



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8755-8760

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kebijakan Ekspansi VOC dari Perdagangan Rempah Hingga Kolonialisme

Jopita Afnatasia Lumban Tungkup^{1✉}, Felix Raphael Sianturi², Lisa Santika³, Pria Satria Sanjaya

Damanik⁴, Rosmaida Sinaga⁵

Universitas Negeri Medan

Email: jopitasia@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) didirikan pada tahun 1602 oleh Belanda dengan tujuan utama untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Asia, khususnya di Nusantara. Awalnya, VOC berfungsi sebagai perusahaan dagang, tetapi kemudian berkembang menjadi instrumen kolonialisme dengan menguasai jalur perdagangan dan wilayah strategis di Nusantara. Kebijakan VOC, seperti monopoli perdagangan rempah-rempah dan intervensi politik di kerajaan-kerajaan lokal, memperkuat dominasi mereka di wilayah ini. Namun, pada pertengahan abad ke-18, VOC mengalami kemunduran akibat korupsi, biaya perang yang tinggi, dan persaingan dagang dengan negara Eropa lainnya. Pada tahun 1799, VOC dibubarkan dengan hutang yang besar, dan kekayaan serta wilayahnya diambil alih oleh pemerintah Belanda. Jurnal ini mengkaji transformasi VOC dari perusahaan dagang menjadi alat kolonial, serta faktor-faktor yang menyebabkan kejatuhannya dan dampaknya terhadap masyarakat Nusantara.

Kata Kunci: *VOC, Kolonialisme, Perdagangan Rempah, Nusantara*

Abstract

The Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) was established in 1602 by the Dutch with the primary goal of controlling the spice trade in Asia, particularly in the Nusantara. Initially, the VOC functioned as a trading company, but it eventually evolved into a colonial instrument by dominating trade routes and strategic regions in the archipelago. VOC policies, such as monopolizing the spice trade and political interventions in local kingdoms, strengthened their dominance in the region. However, by the mid-18th century, the VOC experienced a decline due to corruption, high war costs, and increased trade competition with other European nations. In 1799, the VOC was dissolved with significant debts, and its wealth and territories were taken over by the Dutch government. This journal examines the transformation of the VOC from a trading company to a colonial instrument, the factors leading to its downfall, and its impact on the Nusantara society.

Keywords: *VOC, Colonialism, Spice Trade, Nusantara*

PENDAHULUAN

Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) adalah perusahaan dagang Belanda yang didirikan pada tahun 1602. Awalnya, VOC bertujuan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Asia, terutama di wilayah Nusantara. Rempah-rempah, seperti lada, pala, cengkeh, dan kayu manis, memiliki nilai ekonomi yang tinggi di Eropa pada abad ke-16 dan 17, sehingga mendorong bangsa-bangsa Eropa, termasuk Belanda, untuk menguasai perdagangan tersebut. Dalam perkembangannya, VOC tidak hanya bergerak dalam perdagangan, tetapi juga mulai melakukan ekspansi wilayah dan kolonialisme. Dominasi VOC di Nusantara membawa dampak besar dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi di wilayah ini (Kartonagoro, Soewidji. 1975).

Pada awalnya, VOC lebih dikenal sebagai sebuah perusahaan dagang, namun dalam perjalanannya, peran VOC berubah menjadi instrumen kolonialisme Belanda. Hal ini dapat dilihat dari strategi VOC yang tidak hanya terbatas pada perdagangan, tetapi juga menguasai wilayah-wilayah penting di Nusantara dan mengendalikan produksi serta distribusi komoditas unggulan. Tujuan utama VOC, yang pada awalnya adalah untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, berkembang menjadi penguasaan atas sumber daya alam dan tenaga kerja di wilayah yang dikuasainya. Melalui perjanjian dengan penguasa lokal, serta penggunaan kekuatan militer, VOC berhasil menancapkan kekuasaannya di berbagai wilayah Nusantara.

Dalam perjalanan sejarahnya, VOC terlibat dalam berbagai konflik baik dengan bangsa Eropa lainnya seperti Portugis dan Spanyol, maupun dengan penguasa lokal di Nusantara. Konflik-konflik ini sering kali disebabkan oleh persaingan dalam menguasai perdagangan

rempah-rempah serta keinginan untuk menguasai wilayah-wilayah strategis. Di bawah pimpinan tokoh-tokoh penting seperti Herman Willem Daendels dan Johannes van den Bosch, VOC berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, meskipun pada akhirnya perusahaan ini menghadapi kemunduran dan akhirnya dibubarkan pada akhir abad ke-18 (Notosusanto, Nugroho. 1984).

Pembahasan dalam jurnal ini akan mengulas bagaimana VOC awalnya didirikan sebagai perusahaan dagang, kemudian berkembang menjadi instrumen kolonialisme, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan pembubaran VOC. Selain itu, jurnal ini juga akan membahas dampak kebijakan ekspansi VOC terhadap masyarakat lokal di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data yang digunakan berasal dari sumber-sumber sekunder, seperti buku sejarah, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen kolonial yang membahas tentang VOC. Penelitian ini juga memanfaatkan kajian literatur dari sumber-sumber primer berupa arsip VOC yang tersimpan di Belanda, serta kajian dari sejarawan yang membahas kebijakan kolonial VOC. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kebijakan ekspansi VOC, baik dalam konteks perdagangan rempah-rempah maupun kolonialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pembentukan VOC

VOC didirikan pada tahun 1602 sebagai respon Belanda terhadap persaingan dengan bangsa Eropa lainnya, terutama Portugis dan Spanyol, dalam menguasai perdagangan rempah-rempah di Asia. Pada saat itu, rempah-rempah menjadi komoditas yang sangat berharga di Eropa karena penggunaannya dalam pengawetan makanan, pengobatan, dan rempah-rempah mewakili status sosial bagi konsumen. Portugis, yang lebih dahulu menguasai jalur perdagangan di Asia melalui Goa, Malaka, dan Maluku, telah membangun monopoli atas perdagangan rempah-rempah, yang kemudian menjadi ancaman bagi ambisi perdagangan Belanda.

VOC diberikan hak istimewa oleh pemerintah Belanda untuk memiliki kekuasaan yang hampir setara dengan negara, seperti hak untuk mendirikan benteng, mengadakan perjanjian dengan penguasa lokal, serta membentuk angkatan bersenjata sendiri. Tujuan

utamanya adalah untuk mengamankan jalur perdagangan dari serangan musuh, terutama Portugis dan Spanyol, serta untuk menjaga stabilitas keamanan di wilayah yang mereka kuasai. Perundingan 15 Januari 1602 menegaskan bahwa VOC didirikan untuk melindungi kepentingan dagang Belanda serta untuk "menimbulkan bencana pada musuh dan menjaga keamanan tanah air" (Basri, M., Ayu, S. N., Nabilla, G., & Berutu, S. L. 2024).

Ekspansi VOC dan Peran dalam Kolonialisme

Meskipun VOC awalnya didirikan sebagai perusahaan dagang, dalam perjalanannya, VOC mulai melakukan ekspansi wilayah dan menjadi aktor utama dalam kolonialisme Belanda di Asia, terutama di Nusantara. VOC menggunakan kekuatan militer untuk menguasai jalur perdagangan, terutama di Maluku yang menjadi pusat produksi rempah-rempah. Dengan mendirikan benteng-benteng di wilayah strategis dan menjalin perjanjian dengan penguasa lokal, VOC secara bertahap memperluas pengaruhnya di Nusantara.

Salah satu kebijakan penting yang dilakukan VOC dalam rangka ekspansi kolonial adalah penguasaan terhadap jalur distribusi dan monopoli perdagangan rempah-rempah. VOC memaksa petani lokal untuk menjual rempah-rempah hanya kepada VOC dengan harga yang telah ditentukan, serta melarang penjualan kepada pedagang asing. Selain itu, VOC juga menerapkan kebijakan penebangan pohon rempah-rempah yang tidak dikuasai oleh mereka untuk mencegah terjadinya perdagangan ilegal. Langkah-langkah ini tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi petani lokal, tetapi juga memperkuat dominasi VOC dalam perdagangan rempah-rempah (Basri, M., Ayu, S. N., Nabilla, G., & Berutu, S. L. 2024).

Tidak hanya menguasai perdagangan, VOC juga terlibat dalam politik lokal dengan mengintervensi urusan internal kerajaan-kerajaan di Nusantara. Misalnya, VOC memainkan peran penting dalam konflik internal Kesultanan Mataram di Jawa, serta terlibat dalam perang melawan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Dengan dukungan militer dan kekuatan ekonomi, VOC mampu mengendalikan keputusan politik dan militer di berbagai wilayah, sehingga memperkuat posisi mereka sebagai kekuatan kolonial.

Kemunduran VOC dan Faktor-Faktor Penyebabnya

Pada pertengahan abad ke-18, VOC mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Salah satu penyebab utama adalah korupsi di kalangan pejabat VOC. Banyak pegawai VOC yang melakukan praktik korupsi, sehingga menyebabkan penurunan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, VOC juga harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk membiayai peperangan, seperti Perang Makassar melawan Kerajaan Gowa di Sulawesi (Claudia, A., Azaria, A. P., Nurshaliha, G. A.,

& Hakim, I. A. 2024).

VOC juga menghadapi tantangan dalam bentuk persaingan dagang yang semakin ketat di Asia, terutama dengan Inggris dan Prancis yang mulai mengembangkan pengaruhnya di wilayah ini. Di sisi lain, luasnya wilayah kekuasaan VOC membutuhkan jumlah pegawai yang banyak, sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya besar untuk membayar gaji pegawai dan tentara. Hal ini diperparah oleh kewajiban membayar dividen kepada pemegang saham, meskipun pemasukan VOC mulai menurun. Selain itu, perubahan politik di Belanda, dengan berdirinya Republik Bataaf yang menganut prinsip perdagangan bebas pada tahun 1795, juga turut mendorong pembubaran VOC.

Pada akhirnya, VOC dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799 dengan hutang yang mencapai 136,7 juta gulden. Kekayaan yang ditinggalkan VOC berupa kantor dagang, gudang, benteng, kapal, serta daerah kekuasaan di Indonesia, diambil alih oleh pemerintah Belanda. Pembubaran VOC menandai berakhirnya era monopoli perdagangan rempah-rempah oleh Belanda, tetapi pada saat yang sama, membuka jalan bagi kolonialisme Belanda yang lebih sistematis dan terorganisir di Nusantara (Gaastra, F. S. 2007).

SIMPULAN

Kebijakan ekspansi VOC yang awalnya berorientasi pada perdagangan rempah-rempah akhirnya bertransformasi menjadi bentuk kolonialisme yang lebih formal. Melalui monopoli perdagangan, penguasaan wilayah, dan eksploitasi sumber daya lokal, VOC berperan besar dalam membentuk tatanan politik dan ekonomi di Nusantara. Pembubaran VOC pada akhir abad ke-18 mengindikasikan akhir dari era perdagangan murni, digantikan oleh kolonialisme yang lebih terorganisir dan sistematis di bawah pemerintahan Belanda yang demokratis dan liberal. Meskipun VOC bubar, warisan dari kebijakan ekspansinya tetap dirasakan dalam struktur kolonialisme yang berkembang di Nusantara pada abad-abad berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, M., Ayu, S. N., Nabilla, G., & Berutu, S. L. (2024). Background to the arrival of the Dutch, VOC, Dutch East Indies. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(1), 21-26.
- Claudia, A., Azaria, A. P., Nurshaliha, G. A., & Hakim, I. A. (2024). Pengaruh budaya VOC menumbuhkan korupsi di kalangan penguasa Indonesia di era kolonial. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 123-131.
- Gaastra, F. S. (2007). *Organisasi VOC. Sejarah Nusantara ANRI*.

Kartonagoro, S. (1975). Belajar membaca sejarah nasional Indonesia. PN Balai Pustaka.

Notosusanto, N. (1984). Sejarah nasional Indonesia IV. PN Balai Pustaka.

Qalbiyah, S., & Wijaya, D. N. (2024). VOC dan dinamika kekuasaan di Sumenep abad XVIII:

Sebuah tinjauan historis. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(4), 225-241.

Ricklefs, M. C. (1994). Sejarah Indonesia modern. (Dharmono Hardjowidjono, Trans.).

Gajah Mada University Press.

Ricklefs, M. C. (2008). Sejarah Indonesia modern 1200–2008. PT Serambi Ilmu Semesta.